

Proses Manajemen Peserta Didik di SMA Binaan Universitas

Tri Firmansyah¹, Mustiningsih², Asep Sunandar²

¹Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang

²Administrasi Perkantoran-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-01-2020

Disetujui: 29-11-2020

Kata kunci:

*school management;
learners;
learning achievement;
manajemen sekolah;
peserta didik;
prestasi belajar*

Alamat Korespondensi:

Tri Firmansyah
Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: firmansyahtigo@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The writing of this article aims to analyze and describe of process student management of university's senior high school. Method in this research is descriptive qualitative, the technique of collecting data through interview, observation, and documentation, and were data analysed by interactive model, trouhg reduction, display, and conclusion. Subjects as data resource in this research were researcher, principal, and vice principal of student. Finding of this research indicates the student management process held by cooperation between school and university in auditing in every functions of student management.

Abstrak: Penulisan artikel ini bermaksud untuk menganalisa dan mendeskripsikan proses manajemen peserta didik di SMA binaan universitas. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan model interaktif melalui reduksi, penyampaian, dan konklusi. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti, kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, dan tenaga pendidik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses manajemen peserta didik dilaksanakan melibatkan kerjasama dengan universitas dalam pegauditan setiap fungsi dalam manajemen peserta didik.

Secara umum, eksistensi suatu lembaga pendidikan ialah bertujuan untuk mengembangkan potensi belajar peserta didiknya. Peran sekolah sebagai suatu wadah pendidikan dan pembelajaran peserta didik untuk dapat mencapai ragam kompetensi, keterampilan, dan sikap (Baharuddin & Wahyuni, 2015), serta sekolah dituntut untuk berupaya melaksanakan pendidikan secara terencana dan disadari melalui kegiatan untuk menjadikan perilaku manusia ke yang lebih baik (Irham & Wiyani, 2013). Termaktub dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan ialah untuk dapat menjadikan peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Eksistensi ilmu manajemen dan penerapannya di lembaga pendidikan merupakan bentuk terencana secara sistematis untuk mencapai sasaran yang diinginkan (Agasisti, 2017). Sekolah sebagai bentuk organisasi yang menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didiknya. Peserta didik memiliki kedudukan khusus sebagai substansi dalam ilmu manajemen sekolah dan bahkan potensi peserta didik sendiri merupakan tujuan dari setiap harapan yang ingin dicapai layanan manajemen pendidikan itu sendiri (Gunawan & Benty, 2017). Sekolah dituntut untuk dapat mengelola peserta didik sebagai bentuk bantuan secara sistematis dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensi sehingga tujuan Lembaga pendidikan yang diinginkan dapat diwujudkan secara efektif dan efisien. Lebih lanjut, Cavanagh & Waugh (dalam Azizi & Haybatollahi, 2011) menegaskan bahwa sekolah yang baik ialah sekolah yang mampu menumbuhkembangkan potensi peserta didik dengan meningkatkan prestasi belajarnya.

Manajemen sekolah dan prestasi belajar peserta didik dua hal tidak dapat dipisahkan, Bush (dalam Amtu, 2013) mengatakan bahwa proses manajemen sekolah berfokus pada tujuan pendidikan. Ambrose dkk (2010) berpendapat bahwa esensial dari tujuan pendidikan ialah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta Hattie (2009) menegaskan bahwa prestasi belajar siswa adalah syarat utama keberhasilan pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ilmu manajemen pada sekolah ialah agar dapat mengembangkan potensi dengan meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, sekolah yang efektif dalam mencapai tujuannya ialah sekolah yang mengelola peserta didiknya dalam mencapai prestasi belajarnya. Manajemen pendidikan dapat berkontribusi besar dalam keberhasilan dalam kualitas pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Egeberg & McConney, 2018).

Pentingnya manajemen peserta didik di sekolah ialah dikarenakan peserta didik merupakan hal utama sekolah mewujudkan tujuannya. Sekolah memiliki kewajiban besar dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didiknya, proses pengembangan potensi ini memerlukan ilmu manajemen yang baik agar tujuan yang diinginkan dapat tertib dan teratur dalam proses pembelajaran dan pendidikan bagi peserta didik. Burhanuddin & Imron (dalam Gunawan & Benty, 2017) mendefinisikan pengelolaan peserta didik sebagai upaya sistemasi mulai dari awal peserta didik masuk hingga menyelesaikan pendidikan dan melanjutkan pada tingkat pendidikan selanjutnya. Manajemen pada suatu sekolah merupakan integritas dalam membentuk lingkungan yang baik, konten pembelajaran, sistem pendidikan guna memenuhi kebutuhan yang diinginkan (Finogeev, Kravets, Deev, Bershadsky, & Gamidullaeva, 2018).

Sebagai tujuan utama berdirinya sebuah organisasi sekolah, pengelolaan peserta didik dipengaruhi dengan substansi-substansi manajemen pendidikan lainnya. Lebih lanjut, Gunawan dan Benty (2017) mendeskripsikan ruang lingkup mengenai manajemen peserta didik, yaitu (1) perencanaan; (2) penerimaan; (3) orientasi; (4) pengelompokan peserta didik; (5) pencatatan kehadiran; (6) evaluasi peserta didik; (7) sistem tingkat dan non tingkat; (8) mutasi dan *drop out* peserta didik; (9) layanan khusus kepada peserta didik; (10) pembinaan disiplin peserta didik; (11) organisasi bagi peserta didik yang aktif dan alumni sekolah.

Mulyasa (2002) mengatakan bahwa manajemen peserta didik merupakan bentuk sistemasi setiap kegiatan hal yang menyangkut peserta didik dalam menjalankan aktivitasnya. Selain itu, Mulyono (2017) mengemukakan bahwa terdapat dua pokok aktivitas dalam pengelolaan peserta didik, yaitu (1) aktivitas di luar kelas, melingkupi peserta didik itu sendiri, perekaman peserta didik, pembagian atribut sekolah, penyedia sarana, perpustakaan, dsb; serta (2) aktivitas di dalam kelas, melingkupi pengelolaan kelas, interaksi belajar mengajar yang positif, penyediaan media pembelajaran, dsb. Hal ini menunjukkan lebih jelas, bahwa dalam memanajemen peserta didik merupakan hal yang perlu dipenuhi dan dikelola dengan tujuan untuk memperoleh tujuannya sendiri sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik, seperti yang termaktub di Sistem Pendidikan Nasional bahwa peserta didik berhak memperoleh pelayanan pendidikan sesuai bakat dan minatnya. Lebih lanjut, manajemen peserta didik merupakan bentuk sistematis untuk meminimalisir permasalahan yang ada pada peserta didik, sekolah yang pandai mengelola peserta didiknya maka akan memudahkan dalam peserta didik mendapatkan untuk mengembangkan potensinya dan peningkatan pada kualitas pendidikan (Liu, 2016).

Artikel ini menganalisa dan mendeskripsikan manajemen peserta didik di SMA binaan universitas. Peneliti mengharapkan manajemen peserta didik di SMA binaan universitas dalam meningkatkan prestasi peserta didik mampu menjadi contoh baik baik sekolah-sekolah setingkat dalam pengelolaan peserta didiknya secara optimal sehingga *outcome* dan tujuan yang diharapkan dari peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dirinya dapat diwujudkan secara efektif dan efisien.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, upaya peneliti menganalisa kehidupan sosial dalam memahami bagaimana seorang melihat, memaknai, atau menggambarkan dunia sosialnya (Sudaryono, 2017). Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif, hasil dari penelitian ini didapat dari pengalaman pribadi peneliti, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell, 2017). Artikel ini menganalisa dan mendeskripsikan proses manajemen peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik pada SMA binaan Universitas di Kota Malang. Subjek dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, tenaga pendidikan lainnya dan di SMA Laboratorium UM yang dibina oleh Universitas Negeri Malang dan SMA Brawijaya *Smart School* yang dibina oleh Universitas Brawijaya, kota Malang, Jawa Timur. Keterlibatan langsung peneliti kualitatif di lokasi ialah sebagai instrument utama penelitian (Gilbert, 2001), kehadiran peneliti berperan aktif dan interaktif dengan informan secara lebih luas dan dalam tentang fenomena yang diamati untuk mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang terdiri dari (1) observasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui pengamatan kegiatan secara langsung (Sudaryono, 2017) terhadap tempat, pelaku, dan aktivitas (Sugiono, 2013); (2) wawancara, yaitu teknik pengumpulan data berisi tentang uraian pertanyaan mengenai fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, dan evaluasi sesuai variabel (Sudaryono, 2017); (3) dokumentasi digunakan sebagai teknik dukungan dari observasi dan wawancara sebagai pelengkap pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti foto, gambar, arsip, dsb (Sugiono, 2013). Ketiga teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari realita yang kompleks secara faktual, sehingga hasil dari teknik ini dapat melengkapi satu dengan yang lainnya. Analisis data dilakukan peneliti sebelum dan selama di lokasi untuk mengumpulkan data proses manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik menggunakan model interaktif, melalui komponen-komponen analisis data yang didapat tersebut meliputi reduksi, penyampaian, dan konklusi (Sugiono, 2013).

HASIL

Hasil dari penelitian ini dapat dideskripsikan sesuai tahapan dalam proses manajemen peserta didik pada sekolah binaan universitas. Terdiri dari aspek manajemen peserta didik, yaitu (1) perencanaan; (2) penerimaan; (3) orientasi; (4) pengelompokan; (5) pencatatan kehadiran; (6) evaluasi; (7) sistem tingkat dan non tingkat; (8) mutasi dan *drop out*; (9) layanan; (10) pembinaan peserta didik; (11) organisasi dan ekstrakurikuler.

Perencanaan, merupakan tahapan awal dalam manajemen peserta didik, perencanaan diawali dengan menganalisis kebutuhan sekolah dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Analisis kebutuhan ini berfokus sasaran kepada jumlah dan kesiapan sekolah dalam penerimaan. Calon peserta didik baru ini akan diterima sebagai masukan (*input*) melalui beberapa tahapan, yaitu : (1) seleksi administratif untuk melihat jejak performansi calon peserta didik pada sekolah sebelumnya, seperti rapor akademik, kehadiran, dan ekstrakurikuler; (2) tes tertulis, untuk menguji dan menilai kesiapan belajar peserta didik dalam bidang akademik; (3) tes wawancara, tahapan ini melibatkan peserta didik dan orangtua/wali untuk menilai sikap dan karakteristik peserta didik sendiri dan perspektif orangtua mengenai karakteristik anaknya. Seleksi dan tahapan ini akan menentukan penerimaan peserta didik sesuai standar yang ditetapkan. Selain itu, pihak sekolah mengorganisasikan setiap tugas dan kewajiban bagi warga sekolah dalam penerimaan peserta didik, hal ini untuk mempermudah tahapan-tahapn kegiatan untuk terlaksana perencanaan dan penerimaan calon peserta didik baru.

Penerimaan, melalui nilai yang ditentukan oleh hasil tes tertulis dan tes wawancara peserta didik baru sesuai nilai yang distandarkan. Selain itu, pihak sekolah menganalisis rekam jejak performansi peserta didik pada sekolah sebelumnya melalui rapor untuk menganalisa latar belakang, kehadiran, kegiatan ekstrakurikuler yang bersangkutan. Lalu, dikalkulasikan dengan nilai Ujian Nasional dan sertifikat-sertifikat. Penerimaan peserta didik baru juga berlandaskan jumlah pagu yang telah ditetapkan Dinas Pendidikan.

Orientasi, merupakan pelaksanaan untuk pengenalan lingkungan sekolah bagi peserta didik baru, sarana dan prasarana, serta ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Hal ini sebagai bantuan bagi peserta didik baru dalam menyesuaikan diri dengan sekolah yang baru. Selain itu, sekolah mengembangkan masa orientasi yang diperoleh dari juknis Dinas Pendidikan Jawa Timur, melalui kerja sama dengan lembaga negara, seperti Tentara Negara Indonesia (TNI) untuk mensosialisasikan mengenai kedisiplinan, Badan Narkotika Nasional (BNN), dan Polisi Lalu Lintas.

Pengelompokan peserta didik, pengelompokan melalalui penjurusan melalui tahapan yang dilakukan saat peserta didik baru mendaftar sebagai calon siswa sesuai tertera pada formulir pendaftaran, namun pihak sekolah akan mengadakan melalui tes yang telah dibentuk oleh sekolah dan rekomendasi dari sekolah sebelumnya di antaranya seleksi tes akademik dan tes IQ dalam menilai dan mengarahkan peserta didik kepada relevansi jurusan dengan kompetensinya.

Pencatatan kehadiran, dilakukan dengan menggunakan *finger print*, yang terkoneksi dengan orangtua peserta didik. Pelaksanaan ini merupakan bentuk kerjasama sekolah dengan orang tua dalam memonitoring kehadiran peserta didik saat datang, izin, dan pulang sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu terdapat sebuah buku yang diberikan setiap awal tahun pelajaran, jumlah persentase kehadiran peserta didik ini yang akan mempengaruhi kenaikan peserta didik.

Evaluasi, mengenai evaluasi peserta didik dilaksanakan setiap pekan dalam Rapat Pimpinan setiap awal pekan. Evaluasi dilaksanakan dengan memantau kegiatan peserta didik melalui laporan yang dibuat secara individu untuk dilaporkan ke setiap wali kelas, selanjutnya wali kelas melaporkan ke Wakil Kepala Kesiswaan. Selain itu, fungsi evaluasi peserta didik untuk menentukan bobot nilai kegiatan yang diikuti oleh peserta didik, penilaian terhadap sikap, keaktifan, dan kehadiran peserta didik.

Sistem tingkat dan non tingkat dilaksanakan dengan penilaian karakter peserta didik sebagai penilaiain yang paling penting yang dikombinasikan dengan nilai akademik dan kehadiran peserta didik. penilaian ini terdiri dari aspek pengetahuan, nilai keterampilan, aspek sikap, pengembangan diri, kehadiran, dan kelakuan. Pernyataan mengenai peserta didik yang tidak memenuhi standar nilai minimum dari aspek-aspek penilaian tersebut, maka tidak akan dinaikan kelas ke tingkat selanjutnya

Mutasi dan *drop out*, dikelola dengan prosedur yang sama dengan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) serta melewati tahapan penerimaan yang sama pula. Setelah peserta didik baru diterima, selanjutnya akan dilaksanakan matrikulasi bagi yang bersangkutan. Matrikulasi agar peserta didik mampu beradaptasi dengan ketentuan dan proses pembelajaran yang ditetapkan di sekolah. Selanjutnya, mengenai *drop out* kedua situs penelitian belum pernah melaksanakannya, namun apabila peserta didik bersangkutan telah melanggar ketentuan dan peraturan maka akan dibina dan diperingatkan.

Layanan, kedua situs berupaya untuk memenuhi layan bagi peserta didiknya baik dari fisik atau pun non fisik, dengan mengikuti ketentuan Standar Pendidikan Nasional. Khususnya mengenai layanan sarana dan prasarana, kedua sekolah ini mempunyai karakteristik yang berbeda, SMA Laboratorium UM yang memiliki luas sekolah yang tidak terlalu besar dan SMA Brawijaya *Smart School* terdapat sarana dan prasarana yang digunakan secara bersama dengan unit sekolah di bawah naungan Direktorat Brawijaya *Smart School* dikarenakan dalam satu kompleks yang sama. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan program sekolah peserta didik mempunyai pelayanan yang optimal dari manusia, materil, dan non materil untuk mengembangkan minta dan bakatnya. Sekolah dituntut untuk memenuhi pelayanan kepada peserta didiknya dengan memperhatikan kualitasnya (Munif, 2019).

Pembinaan disiplin, SMA Laboratorium UM melalui pembina dan per jenjang kelas dan wali kelas setiap kelas. Selain itu, pembinaan disiplin melalui Buku Pedoman Akademik yang memuat mengenai seluruh kegiatan di sekolah, serta kegiatan ini harus sepengetahuan orang tua peserta didik. Bentuk pembinaan disiplin di SMA Laboratorium UM telah dilakukan sejak lama dan terus diperbaiki lebih lanjut. Sedangkan SMA Brawijaya *Smart School* pembinaan disiplin melalui sanksi apabila melanggar ketentuan dan peraturan oleh penanggung jawab kedisiplinan. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa merupakan evaluasi bagi siswa di bidang non akademis, serta pemantauan orangtua dapat bekerjasama dalam pembinaan disiplin peserta didik yang bersangkutan.

Organisasi dan ekstrakurikuler di SMA Laboratorium UM disosialisasikan saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan orientasi meliputi penampilan dari peserta didik sesuai organisasi dan ekstrakurikuler yang ditekuninya. Selanjutnya, peserta didik baru diberikan angket untuk memilih ekstrakurikuler yang diminatinya. Serta, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus sepengetahuan orangtua yang bersangkutan. Mengenai pembina ekstrakurikuler, SMA Laboratorium UM mencari pembina yang berlisensi, didiklat, dan menandatangani nota kesepakatan bahwa yang bersangkutan telah menjadi tenaga pendidik yang harus mengikuti ketentuan sekolah. Sementara itu, organisasi pada manajemen peserta didik di SMA Brawijaya *Smart School* meliputi aktivitas Organisasi Siswa Intra sekolah (OSIS) dengan menambahkan kegiatan seni dan budaya. Begitu pula dengan ekstrakurikuler terdapat dua jenis yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib diikuti oleh peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler yang opsional bagi peserta didik. Kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler diharuskan ditempuh/diikuti di SMA Brawijaya *Smart School* yaitu kegiatan yang memiliki lima komponen dari agama, kesehatan, kedisiplinan, pramuka, dan koperasi. Sedangkan organisasi dan ekstrakurikuler yang bersifat opsional.

PEMBAHASAN

Perencanaan, sekolah merencanakan manajemen peserta didik melalui aktivitas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melalui menerapkan standar *input* sesuai ketentuan dan prosedur. Suwardi & Daryanto (2016) menyatakan bahwa sekolah dalam merencanakan untuk penerimaan peserta didik memerhatikan berapa jumlah dan kualitas peserta didik yang dibutuhkan sekolah. Sebagai suatu organisasi penyelenggara pendidikan, sekolah dituntut untuk dapat menyusun suatu rancangan dalam penerimaan peserta didik yang diharapkan. Imron (2015) menambahkan bahwa perencanaan manajemen peserta didik merupakan aktivitas di awal penerimaan untuk proses pendidikan sehingga peserta didik itu menyelesaikan pendidikan dari sekolah. Setelah direncanakan pihak sekolah mengajukan pengauditan dilakukan untuk memastikan program atau proyek yang diotorisasi dan disetujui dan bertanggung jawab atas pembiayaannya dalam menghindari kesalahan dalam penyimpangan memajemen dana, dan serta fungsi pengauditan dapat membantu dalam manajemen untuk resiko pada sebuah organisasi (Coetzee, 2016).

Penerimaan, peserta didik baru dengan seleksi tes administratif untuk melihat kelengkapan dan rekam jejak proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah sebelumnya, tes tertulis untuk menilai kemampuan akademis calon peserta didik, dan tes wawancara untuk menilai karakteristik, sifat, sikap, dan kemampuan lainnya di bidang non akademik. Imron (2015) mengatakan bahwa dalam seleksi penerimaan peserta didik harus mampu menyelesaikan beberapa tahapan serangkaian tes, di antaranya seleksi administratif. Serta Suwardi & Daryanto (2016) menambahkan bahwa sekolah mempunyai wewenang dan ketentuan dalam penerimaan calon peserta didik baru melalui kegiatan seleksi. Lebih lanjut, Mustiningsih (2018) menyebutkan bahwa dalam penerimaan peserta didik baru diwajibkan untuk mempertimbangkan performansi belajar atau non akademik sekolah sebelumnya. Pengorganisasian memiliki fungsi untuk mengatur individu atau kelompok kerja dari sumber daya manusia untuk mencapai tujuan sebuah organisasi (Ren, Hu, & Jain, 2016) serta pengorganisasian merupakan hal yang mengutamakan misi organisasi yang konstan dan tidak bertentangan dengan aturan serta prosedur yang ada (Kajonius, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian Sari, Imron, & Sobri, (2019) terdapat macam dalam penerimaan peserta didik baru yaitu seleksi administratif, minat, dan hasil tes.

Orientasi, dilaksanakan bagi peserta didik baru untuk mengenal lingkungan sekolah yang baru dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga negara. Imron (dalam Prayoga, Pitoewas, & Yanzi, 2016) menyebutkan bahwa orientasi merupakan aktivitas pengenalan sosial dan fisik sekolah. Orientasi merupakan pengantar bagi siswa baru untuk mengetahui lingkungan & sosial, serta beradaptasi dengan konten dan tata cara yang baru (Suwardi & Daryanto, 2016). Fungsi orientasi atau Masa Orientasi Sekolah (MOS), Mustiningsih (2018) mengatakan bahwa tujuan pelaksanaan orientasi sekolah ialah (1) mengetahui potensi diri siswa baru; (2) bentuk bantuan peserta didik baru menyesuaikan diri dengan sekolah, seperti aspek fasilitas, keamanan, dan sarana dan prasarana; (3) menumbuhkan semangat, dorongan dan cara yang belajar; (4) pengembangan interaksi positif bagi peserta didik dan warga internal sekolah lainnya; (5) menumbuhkan tingkah laku atau perilaku yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pada manajemen peserta didik untuk menumbuhkan pengetahuannya untuk mengenal lingkungan sekolahnya dan memahami setiap aspek yang ada.

Pengelompokan, pengelompokan berdasarkan penjurusan peserta didik. Penjurusan ini dilaksanakan dengan ketentuan dan seleksi sehingga pengelompokan berdasarkan minta belajar ini mendapatkan layanan yang telah disusun sesuai kebutuhan dari klasifikasi jurusan yang ada. Pengelompokan berdasarkan pada sistem kelas (Suwardi & Daryanto, 2016), lebih lanjut

Imron (2015) mengatakan bahwa pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristik yang digolongkan agar pelayanan yang diberikan menjadi efisien. Braxtor (dalam Meeuwisse, Severiens, & Born, 2010) menyebutkan bahwa pengelompokan peserta didik merupakan suatu keputusan untuk membuat interaksi peserta didik dalam berperilaku, intergrasi sosial, dan belajar aktif. Pengelompokan dilaksanakan agar pelayanan yang tata oleh sekolah dapat maksimal (Wibowo, 2015)

Pencatatan kehadiran, Perkembangan teknologi menuntut sekolah untuk dapat memanfaatkannya, supaya tujuan yang diharapkan tercapai dengan efektif dan efisien. Begitu pula dengan pencatatan kehadiran peserta didik menggunakan *finger print* yang dapat terkoneksi dan terpantau dengan orangtua peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua berpartisipasi langsung dan bekerja sama dengan sekolah dalam membimbing proses pendidikan peserta didik. Pencatatan dilakukan oleh sekolah untuk pengoptimalan bimbingan belajar (Suwardi & Daryanto, 2016). Selain itu, mengenai pencatatan kehadiran menggunakan *finger print* yang terkoneksi dengan orangtua peserta didik sejalan dengan penelitian Parlita, dkk (2014) yang mengatakan bahwa *finger print* di lembaga pendidikan merupakan aplikasi teknologi yang dapat terhubung secara langsung ke orang tua atau wali peserta didik melalui *database*.

Evaluasi, proses pendidikan pada suatu lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengevaluasi peserta didik dalam mengembangkan diri. Priansa (2015) menyatakan bahwa Evaluasi dilaksanakan dengan menganalisis performansi peserta didik dari kehadiran, keaktifan, dan sikap. Mardapi (dalam Priansa, 2015) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi untuk mengetahui pencapaian pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi manajemen peserta didik merupakan suatu sistem proses penilaian kegiatan pendidikan dan perkembangan peserta didik dalam waktu tertentu dengan mengumpulkan informasi-informasi. Sejalan dengan hasil penelitian Permatasari (2014) menyatakan bahwa evaluasi peserta didik merupakan tahapan dalam penilaian kinerja peserta didik selama proses pendidikan dengan beberapa tahapan tersusun secara sistematis.

Sistem tingkat, Sistem tingkat peserta didik dari hasil evaluasi dan penilaian. Kenaikan tingkat ini merupakan bentuk promosi kepada peserta didik setelah menuntaskan pelajaran dan pendidikan di sekolah, baik secara akademik atau pun non akademik. Imron (2015) menyatakan bahwa terdapat perodesasi masa kenaikan tingkat yang dilandasi dengan persyaratan prestasi akademiknya telah memenuhi kelayakan baik prestasi secara akademik dan waktu kenaikan tingkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik telah mampu dan memenuhi kriteria sesuai waktu yang ditetapkan agar peserta didik berhak untuk kenaikan kelas.

Mutasi dan drop out, Kegiatan mutasi peserta didik memiliki ketentuan bahwa peserta didik baru atau calon yang mana dilaksanakan kembali kepada seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru seperti seleksi administrasi, tes tertulis, dan wawancara. Mustiningsih (2018) mengatakan bahwa mutasi peserta didik antara sekolah dilakukan berdasarkan ketentuan dan persetujuan kepala sekolah sebelumnya dan kepala sekolah tujuan, serta sekolah yang bersangkutan harus memenuhi ketentuan persyaratan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sesuai ketentuan yang ada. Selain itu pelaksanaan *drop out* apabila peserta didik yang bersangkutan melanggar ketentuan dan peraturan yang telah disepakati sebelumnya dengan pembinaan dan peraturan yang sesuai prosedur. Lembaga pendidikan mempunyai hak dalam memberikan sanksi yang melanggar tata tertib yang telah disepakati bersama dengan peringatan lisan atau pun tulisan (Suwardi & Daryanto, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian Briesch, Chafouelas, & Chafee (2018) menyatakan bahwa sekolah melaksanakan penilaian terhadap siswan dalam mengidentifikasi pelanggaran untuk tindakan selanjutnya termasuk dikeluarkan.

Layanan, layanan dimaksimalkan dengan ketentuan Standar Pendidikan Nasional. Mustiningsih (2015) menyebutkan bahwa sekolah dituntut untuk menyediakan pelayanan khusus sebagai penunjang bagi peserta didik lebih mudah dan memperlancar proses pembelajaran dan pendidikan sehingga tujuan sekolah dapat direalisasikan secara efektif dan efisien. Layanan pada manajemen peserta didik merupakan upaya sekolah dalam mempermudah dalam proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Putra, 2016). Sejalan dengan hasil dari penelitian Askeland, Haugland, Stormark, Boe, & Hysing (2015) menunjukkan bahwa ketersediaan atau tidaknya layanan pada suatu organisasi mampu meningkatkan performansi warganya.

Pembinaan disiplin, Pembinaan disiplin melalui pengorganisasian secara terstruktur dan pantauan orangtua, serta telah dirumuskan dalam buku pedoman. Suwardi & Daryanto (2016) menyebutkan bahwa Pembinaan disiplin memerlukan pengendalian dari tenaga pendidik ke peserta didik dalam menaati peraturan tata tertib. Selain itu, Mustiningsih (2018) menyebutkan bahwa tujuan pembinaan disiplin peserta didik di sekolah, di antaranya: (1) mengembangkan secara optimal potensi siswa; (2) memantapkan perilaku siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah untuk menghindari hal yang tidak diinginkan yang bertentangan dengan tujuan sekolah; (3) mengembangkan potensi peserta didik sesuai minat dan bakat; dan (4) mempersiapkan generasi bangsa yang berakhlak, demokratis, menjunjung tinggi nilai toleransi melalui sekolah. Hasil penelitian Tatnall & Davey (2012) menunjukkan bahwa orangtua harus setiap kegiatan peserta didik dengan bekerja sama dengan sekolah.

Organisasi dan ekstrakurikuler, dibentuk untuk menumbuhkembangkan bakat dan minat peserta didik melalui memasukan komponen dan bekerjasama dengan Pembina yang berlisensi. Mustiningsih (2018) mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan opsional. Ekstrakurikuler wajib mengacu pada Pedoman dan Prosedur Operasional Standar Pendidikan, sedangkan ekstrakurikuler opsional diselenggarakan

oleh satuan pendidikan dengan mekanisme untuk menunjang bakat dan minat peserta didiknya. Lebih lanjut, Mustiningsih (2018) menambahkan bahwa ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik baru dan sedangkan ekstrakurikuler pilihan dilakukan pengembangan melalui beberapa tahapan, di antaranya (1) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik; (2) analisis sumber daya; (3) pemenuhan kebutuhan sumber daya sesuai pilihan peserta didik; (4) penyusunan program; (5) penentuan kegiatan yang akan diselenggarakan. Lebih lanjut, Kompri (2015) mengatakan bahwa program ekstrakurikuler yang telah dibentuk dapat mencari pembina yang memiliki kecapakan dalam bidang tersebut. Mustiningsih (2018) menambahkan bahwa organisasi di sekolah berbentuk organisasi intra sekolah yang merupakan organisasi resmi dan tidak memiliki hubungan dengan organisasi dengan sekolah lainnya. Sejalan dengan hasil penelitian Annu & Sunita (2014) menyatakan bahwa ekstrakurikuler bagian dalam proses pembelajaran siswa dan berdampak baik dalam perilaku, performansi, dan aspek lainnya proses pembelajaran dan pendidikannya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya *Smart School* dan pembahasan dalam manajemen peserta didik telah dikelola baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, kesimpulan secara aspek manajemen peserta didik diawali dengan menetapkan standar *input* melalui kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Penerimaan calon peserta didik melalui seleksi administratif, tes tertulis, dan tes wawancara. Peserta didik diorientasikan mengenal lingkungan sekolah dan dikelompokkan berdasarkan jurusan. Kehadiran peserta didik dicatat/direkam melalui *finger print* yang terhubung ke orangtua peserta didik. Evaluasi peserta didik melalui penilain untuk mengumpulkan informasi mengenai performansi yang mempengaruhi kepada sistem tingkat. Mutasi peserta didik dari luar ke dalam sekolah kembali kepada ketentuan pelaksanaan PPDB dan *drop out* dan mutasi dari dalam sekolah ke sekolah luar dilaksanakan melalui pembinaan dan peringatan terlebih dahulu apabila peserta didik melanggar ketentuan dan peraturan. Layanan bagi peserta didik diupayakan dengan Standar Pendidikan Nasional dan pembinaan disiplin dengan membagikan tugas secara terstruktur oleh guru dan partisipasi orangtua. Organisasi dan ekstrakurikuler memasukan beberapa komponen penunjang minat/bakat dan bekerja sama dengan pembina yang berlisensi.

Universitas Negeri Malang yang membina SMA Laboratorium UM melalui Unit Pelaksana Teknis-Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan (UPT-P2LP) dan Universitas Brawijaya yang membina SMA Brawijaya *Smart School* melalui Direktorat Brawijaya *Smart School* diharapkan tetap konsisten dan selalu terlibat langsung dalam pengelolaan dan upaya pengembangan sekolah-sekolahnya, terkhususnya SMA agar dapat menjadi sekolah yang unggul di Kota Malang. Serta saran bagi kepala SMA Laboratorium UM dan Kepala Brawijaya *Smart School* sebagai pemimpin yang mempunyai andil dan tugas yang sangat strategis menentukan kualitas sekolahnya maka dituntut untuk lebih meningkatkan kreativitas, keinginan, dan kemampuan manajerial dalam mencapai segala tujuan dari ide dan cita-cita besar sekolah. Selain itu, harus mampu memperdayakan sumber daya manusia dengan membangun komunikasi timbal balik, memotivasi dalam menyelesaikan tugas dan fungsinya, menghargai segala hasil kinerjanya, dan objektivitas dalam mengevaluasi agar kinerja bawahannya dapat memperbaiki kualitas dan kompetensinya secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agasisti, T. (2017). Management of Higher Education Institutions and the Evaluation of their Efficiency and Performance. *Tertiary Education and Management*, 23(3), 187.
- Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. (2010). *How Learning Works: Seven Research-Based Principles for Smart Teaching*. San Francisco, CA, USA: John Wiley & Sons.
- Amtu, O. (2013). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Annu, S., & Sunita, M. (2014). Extracurricular Activities and Student's Performance in Secondary School. *International Journal of Technical Research and Applications*, 2(6), 11.
- Askeland, K. G., Haugland, S., Stormark, K. M., Boe, T., & Hysing, M. (2015). Adolescent School Absenteeism and Service Use in a Population-Based Study. *PMB Health Care*, 626(2), 8.
- Azizi, N., & Haybatollahi, M. (2011). The Impact of Teachers' Expectation on Assessment of Pupils Learning Achievement. *Journal of Educational Planning and Administration*, 27(4), 339.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Briesch, A. M., Chafouleas, S. M., & Chafee, R. K. (2018). Analysis of State-Level Guidance Regarding School-Based, Universal Screening for Social, Emotional, and Behavioral Risk. *School Mental Health*, 10(10), 150.
- Coetzee, P. (2016). Contribution of Internal Auditing to Risk Management Perceptions of Public Sector Senior Management. *International Journal of Public Sector Management*, 29(4), 350.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Egeberg, H., & McConney, A. (2018). What do Students Believe about Effective Classroom Management? A Mixed-Methods Investigation in Western Australian High Schools. *The Australian Educational Researcher*, 45(3), 196.
- Finogeev, A., Kravets, A., Deev, M., Bershadsky, A., & Gamidullaeva, L. (2018). Life-cycle Management of Educational Programs and Resources in a Smart Learning Environment. *Smart Learning Environment Journal*, 5(9), 3.
- Gilbert, K. R. (2001). *The Emotional Nature of Qualitative Research*. Florida: CRC Press LCC.
- Gunawan, I., & Benty, D. N. (2017). *Manajemen Pendidikan Setau Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Imron, A. (2015). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kajonius, P. (2016). Organizing Principles and Management Climate in High-Performing Municipal Elderly Care. *Leadership in Health Services*, 29(1), 92.
- Liu, P. (2016). Transforming Turn around Schools in China: Strategies, Achievements, and Challenges. *Frontiers of Education in China volume*, 11(3), 389.
- Mansour, A. M., Hamaideh, S. H., Azzeghaiby, S. N., Hanouneh, S. I., & Aboshaiqah, A. E. (2015). Psychosocial Correlates of Motivation for Academic Accomplishment among University Students. *Open Journal of Medical Psychology*, 4(1), 4.
- Meeuwisse, M., Severiens, S. E., & Born, M. P. (2010). Learning Environment, Interaction, Sense of Belonging and Study Success in Ethnically Diverse Student Groups. *Research Higher Education Journal*, 50(10), 533.
- Mulyono. (2017). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munif, A. (2019). Peningkatan Kualitas Pelayanan Prima Dalam Bidang Administrasi Peserta Didik melalui Aplikasi Smart Solution. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 14.
- Mustiningsih. (2018). *Kajian Kebijakan Manajemen Peserta Didik dan Layanan Khusus di Sekolah*. Malang: UM Press.
- Permatasari, A. (2014). Pengelolaan Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Secara Online. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(3), 262.
- Prayoga, R., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2016). Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik Dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2), 7.
- Putra, A. (2016). Layanan Khusus Peserta Didik (Kesiswaan). *Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 2.
- Ren, M., Hu, Z., & Jain, H. (2016). A Conciliation Mechanism for Self-Organizing Dynamic Small Groups. *Springer Plus*, 5(1), 1.
- Sari, A. U., Imron, A., & Sobri, Y. (2019). Efektivitas Penerimaan Peserta Didik Baru melalui Sistem Penerimaan Peserta Didik Online. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 6(20), 6.
- Sudaryono. (2017). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suardi, & Daryanto. (2016). *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tatnall, A., & Davey, B. (2012). The Ultranet and School Management: Creating a New Management Paradigm for Education. *The Ultranet and School Management*, 1(2), 163.
- Vermunt, J. D., & Donche, V. (2017). A Learning Patterns Perspective on Student Learning Higher Education: State of the Art and Moving Forward. *Educational Psychology Review*, 29, 269-299.
- Wibowo, D. H. (2015). Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2), 148-159. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.2.148-159>